

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYAKIT DIARE
PADA MASYARAKAT DI DESA TUMPAPA INDAH KECAMATAN
BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

***FACTORS RELATED TO DIARRHEA DISEASE
IN COMMUNITIES IN TUMPAPA INDAH VILLAGE, KECAMATAN
BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG***

¹ Siti Ramlah, ² Miswan, ³ Ahmad Yani

^{1,2} *Bagian KL-KK, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

(Email: ramlah.siti00@gmail.com)

(Email: miswan.wanling@gmail.com)

³ *Bagian Promkes, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

(Email : amadhamdan.skm@gmail.com)

Alamat Korespondensi:

Siti Ramlah

Ilmu Kesehatan Masyarakat

HP: +62 853-9740-1700

Email: ramlah.siti00@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena masih sering timbul dalam bentuk KLB (Kejadian Luar Biasa) dan sering disertai kematian yang tinggi, terutama bagian Indonesia Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jarak sumber air bersih, kepemilikan sarana pembuangan tinja, kepemilikan sarana pembuangan air limbah dan kepemilikan sarana pembuangan sampah dengan Penyakit Diare pada masyarakat di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dalam pelaksanaannya baik variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*) dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama. Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang dilakukan menunjukkan bahwa jarak sumber air bersih memiliki hubungan dengan penyakit diare dengan nilai *p-value* = 0,000 dan kepemilikan jamban juga memiliki hubungan dengan penyakit diare dengan nilai *p-value* = 0,011. Sementara kepemilikan tempat sampah tidak memiliki hubungan dengan penyakit diare dengan nilai *p-value*=0,318 dan kepemilikan SPAL juga tidak memiliki hubungan dengan penyakit diare dengan nilai *p-value*=0,637. Ditujukan bagi pihak Puskesmas Balinggi agar meningkatkan sosialisasi melalui penyuluhan mengenai sanitasi lingkungan yang baik agar dapat mencegah terjadinya penyakit diare.

Kata Kunci : Jarak sumber air bersih, jamban, tempat sampah, SPAL, diare

ABSTRACT

Diarrhea is still a public health problem in developing countries such as Indonesia, because it still often occurs in the form of KLB (Extraordinary Events) and often accompanied by high mortality, especially parts of Eastern Indonesia. This study aims to determine the relationship between the distance of clean water sources, ownership of fecal disposal facilities, ownership of waste water disposal facilities and ownership of waste disposal facilities with diarrhea in the community in Tumpapa Indah Village, Balinggi District, Parigi Moutong District. The type of research used in this study is an analytical survey method with a cross sectional approach in which both the independent and dependent variables are carried out simultaneously in the same time. Based on the results of the chi-square test, it was shown that the distance of the clean water source has a relationship with diarrheal disease with a p-value = 0,000 and the ownership of the latrine also has a relationship with diarrheal disease with a p-value = 0.011. While the ownership of the trash bin does not have a relationship with diarrheal disease with a p-value = 0.318 and SPAL ownership also has no relationship with diarrheal disease with a p-value = 0.637. Aimed at the Balinggi Community Health Center to increase socialization through counseling on good environmental sanitation in order to prevent the occurrence of diarrheal diseases.

Keywords: *Distance of sources of clean water, latrines, trash, SPAL, diarrhea*

PENDAHULUAN

Penyakit Diare masih merupakan masalah Kesehatan Masyarakat di Negara Berkembang seperti di Indonesia, karena masih sering timbul dalam bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sering disertai kematian yang tinggi, terutama bagian Indonesia Timur. Pemerintah telah menetapkan Kebijakan untuk penanganan Diare mulai dari peningkatan sarana Kesehatan sampai kerumah tangga (Kemeterian Kesehatan RI. 2011)

Diare menempati urutan nomor satu prevalensi Penyakit akibat Sanitasi buruk. Faktor *agent*, penjamu (*host*), Lingkungan, Pelayanan Kesehatan, dan perilaku merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan Kejadian Diare khususnya pada Balita yang sangat rentan terkena Diare baik akibat infeksi maupun akibat malabsorpsi (Erlina. 2015).

Sumber air yang tidak terlindung dapat menyebabkan tercemaran oleh aktifitas manusia berupa sisa buangan baik tinja maupun air limbah. Oleh karena itu sumber air harus memenuhi Syarat Kesehatan baik secara Kualitas maupun Kuantitas sebagai air untuk keperluan rumah tangga sehingga terhindar dari pencemaran (Pratama. 2013).

Menurut Pratama (2013) Limbah cair merupakan media penyebaran berbagai penyakit terutama kolera, diare, dan juga merupakan media berkembangnya mikroorganisme patogen. Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran air permukaan atau air tanah yang digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, air minum, membersihkan peralatan dapur dan lain-lain. Tidak hanya limbah cair masalah

limbah padatpun (sampah) juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya transmisi penyakit yang disebabkan oleh serangga, sampah tidak hanya menjadi tempat mencari makan akan tetapi juga menjadi tempat berkembangbiak lalat sebagai vektor.

Angka kematian yang dirilis *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF) bulan agustus 2012 menunjukkan bahwa secara global sekitar 2.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal setiap hari akibat penyakit diare. Sekitar 1.800 anak/hari meninggal karena penyakit diare akibat kurangnya air bersih dan sanitasi (Waromi. 2015).

Menurut riset kesehatan dasar prevalensi kejadian diare di indonesia tahun 2013 sebesar 3,5 %, lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), dan Banten (8,0%) sementara provinsi sulawesi tengah berada pada angka 8,8 % tertinggi ke 6 dari 33 provinsi di indonesia. (Kemenkes RI. 2013).

Sulawesi Tengah sendiri tahun 2015 menargetkan penemuan kasus diare yaitu sebesar 61.561 kasus. Berdasarkan laporan bulanan program diare menurut Kabupaten/Kota tahun 2015, jumlah kasus Diare yang ditangani di sarana kesehatan adalah sebanyak 55.211 kasus dengan persentase yaitu 89,7 %. Secara keseluruhan, poporsi kasus diare dominan pada jenis kelamin Perempuan (92,2%) dari pada jenis kelamin laki-laki (88,9%) (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2015).

Data profil kesehatan Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan pada tahun 2016 jumlah kasus Diare yang ditemukan sebanyak 6.958 kasus dari 465.885 Penduduk. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Parigi Moutong terdapat 22 Puskesmas dengan wilayah kerjanya masing-masing, salah satunya ialah Puskesmas Balinggi yang berada di Kecamatan Balinggi (Dinkes Parigi Moutong, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit diare pada masyarakat di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional study*. Lokasi dalam penelitian ini adalah di di Desa Tumpapa Indah Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2018. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 207 KK dengan sampel sebanyak 67 KK yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Pengambilan sampel dilakukan secara *proposional random sampling* dengan cara sistem

kocok atau arisan yaitu banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau wilayah tidak sama. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 5%.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan jarak sumber air bersih dengan kejadian diare

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa, dari 35 responden yang memiliki sumber air bersih dengan jarak <10 meter terdapat 35 responden yang pernah menderita diare dan 0 responden yang tidak pernah menderita diare. Sedangkan dari 32 responden yang memiliki sumber air bersih dengan jarak >10 meter terdapat 7 responden yang pernah menderita diare dan 25 responden yang tidak pernah menderita diare. Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *P.Value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya secara statistika ada hubungan yang bermakna antara jarak sumber air bersih dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong.

2. Hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 28 responden yang tidak memiliki jamban terdapat 23 responden yang pernah menderita diare dan 5 responden yang tidak pernah menderita diare. Sedangkan dari 39 responden yang memiliki jamban terdapat 19 responden yang pernah menderita diare dan 20 responden yang tidak pernah menderita diare. Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *P.Value* = 0,011 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya secara statistika ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong.

3. Hubungan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 39 responden yang tidak memiliki tempat sampah terdapat 22 responden yang pernah menderita diare dan 17 responden yang tidak pernah menderita diare. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki tempat sampah terdapat 20 responden yang pernah menderita diare dan 8 responden yang tidak pernah menderita diare. Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *P.Value* = 0,318 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima artinya secara statistika tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong.

4. Hubungan kepemilikan SPAL dengan kejadian diare

Hasil analisis pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 31 responden yang tidak memiliki SPAL terdapat 18 responden yang pernah menderita diare dan 13 responden yang tidak pernah menderita diare. Sedangkan dari 36 responden yang memiliki SPAL terdapat 24 responden yang pernah menderita diare dan 12 responden yang tidak pernah menderita diare. Berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *P.Value* = 0,637 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima artinya secara statistika tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan SPAL dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Wilayah Kerja Puskesmas Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong.

PEMBAHASAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Faktor yang dominan dengan terjadinya diare adalah sumber air bersih, faktor ini akan berinteraksi langsung dengan perilaku manusia apabila lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman penyebab diare. Sehingga perhatian dan penanganan penyakit diare perlu juga diarahkan terhadap sarana tersebut.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa sumber air bersih dengan kondisi tidak memenuhi syarat yaitu dengan jarak <10 meter di Desa Tumpapa Indah mempunyai hubungan terhadap kejadian diare didesa tersebut.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Bintoro (2010) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kondisi tidak memenuhi syarat dengan kejadian diare di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling diutamakan. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah berjangkit. Yang termasuk *waterborne disease* adalah tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral dan sebagainya.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,011$ bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa kepemilikan jamban di Desa Tumpapa Indah berhubungan dengan

kejadian diare. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Tumpapa Indah belum mempunyai jamban sehingga masih terbiasa dengan perilaku BAB disembarang tempat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Saleh (2014) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian diare dengan hasil $p \text{ value} = 0,000$ di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap.

Tempat sampah dalam ruangan umumnya dilapisi kantong untuk memudahkan pembuangan sehingga tidak perlu memindahkan tempat sampah ketika sudah penuh, cukup dengan membawa kantong yang melapisi tempat sampah lalu menggantinya dengan yang baru. Hal ini memudahkan pembuangan sampah. Beberapa tempat umum seperti taman memiliki tempat sampah yang ditempatkan di sisi sepanjang jalan yang secara frekuentif dapat ditemukan di sisi sepanjang jalan. Hal ini untuk menghindari kebiasaan membuang sampah sembarangan yang dapat mengganggu keindahan dan kesehatan lingkungan serta etika sosial.

Fungsi 2 tempat sampah tersebut untuk memisahkan jenis sampah. Secara umum, jenis sampah dapat dibagi 2 yaitu sampah organik (biasa disebut sebagai sampah basah) dan sampah anorganik (sampah kering). Sampah organik adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang berasal dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan, rumah tangga atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sayuran, kulit buah dan daun. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami. Sedangkan sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan melalui proses yang cukup lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol kaca, botol plastik, tas plastik dan kaleng. Kertas, koran dan karton merupakan pengecualian.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,318$ bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa kepemilikan tempat sampah di Desa Tumpapa Indah tidak mempunyai hubungan terhadap kejadian diare meskipun banyak masyarakat yang tidak memiliki tempat sampah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Saleh (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare dengan hasil $p\text{ value} = 0,947$ di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap.

Saluran pembuangan air limbah (SPAL) adalah saluran yang berguna untuk menyalurkan atau membuang air limbah rumah tangga sebuah keluarga. Pengelolaan air limbah adalah bagaimana keluarga tersebut membuang air limbah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari. Lingkungan sekitar rumah yang biasanya menjadi tempat bersarangnya lalat maupun binatang vektor penyakit lainnya adalah tempat sampah dan saluran pembuangan air limbah.

Selain tempat sampah, saluran pembuangan air limbah rumah tangga juga menjadi tempat yang berpotensi menjadi sarang penyakit. Sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat akan menimbulkan bau, mengganggu estetika dan dapat menjadi tempat perindukan nyamuk dan bersarangnya tikus, kondisi ini dapat berpotensi menularkan penyakit. Bila ada saluran pembuangan air limbah di halaman, secara rutin harus dibersihkan, agar air limbah dapat mengalir, sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Air limbah rumah tangga merupakan air buangan yang tidak mengandung kotoran/ tinja manusia yang dapat berasal dari buangan air kamar mandi, aktivitas dapur, cuci pakaian dan lain-lain yang mungkin mengandung mikroorganisme patogen dalam jumlah kecil serta dapat membahayakan kesehatan manusia.

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,637$ bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan SPAL dengan kejadian diare di Desa Tumpapa Indah Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut bahwa kepemilikan SPAL di Desa Tumpapa Indah tidak mempunyai hubungan terhadap kejadian diare.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Nugraheni (2012) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan SPAL dengan kejadian diare dengan hasil $p\text{ value} = 0,900$ di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jarak sumber air bersih dengan penyakit diare di Desa Tumpapa Indah dengan nilai $p=0,000$ ($p>0,05$), ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan penyakit diare di Desa Tumpapa Indah dengan nilai $p=0,011$ ($p<0,05$), tidak ada hubungan bermakna antara kepemilikan tempat sampah dengan penyakit diare di Desa Tumpapa Indah dengan nilai $p=0,318$ ($p>0,05$)

serta tidak ada hubungan bermakna antara kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan penyakit diare di Desa Tumpapa Indah dengan nilai $p=0,637$ ($p>0,05$). Saran yang direkomendasikan peneliti agar dapat menjadi bahan tambahan informasi bagi praktisi kesehatan sebagai rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan khususnya tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, Bhakti R. T. 2010. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Jatipuro Kabupaten Karanganyar*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Dinas Kesehatan Kota Palu. 2016. *Profil Kesehatan Kota Palu*. Palu.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2015. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu
- Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Mautong. 2016. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Mautong*. Parigi
- Erlina. 2015. *Faktor yang Berhubungan dengan PHBS pada Tatanan Rumah Tangga Menggunakan Jamban Sehat*. Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKes-Medika. Cikarang. 5(1):14-20
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Situasi Diare di Indonesia*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Nugraheni, Devi. 2012. Hubungan Kondisi Fasilitas Sanitasi Dasar dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare Di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 922 – 933*
- Pratama, R. N. 2013. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Sumurejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2(1).
- Saleh, M., Rachim, L. H. 2014. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranti Kabupaten Sidrap Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Vol: VII No. 1/2014*
- Waromi, K. R. H. 2015. *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Di Desa Ranowangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Jurnal Ilmiah Farmasi. 5(4):2302 – 2493.

LAMPIRAN

Tabel 1 Hubungan Jarak Sumber Air Bersih Dengan Penyakit Diare Di Desa Tumpapa Indah

Jarak Sumber Air Bersih	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
<10 meter	35	100	0	0	35	100	0,000
>10 meter	7	21,9	25	78,1	32	100	
Total	42	62,7	25	37,3	67	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2 Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Penyakit Diare Di Desa Tumpapa Indah

Jamban	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Memiliki	23	82,1	5	17,9	28	100	0,011
Memiliki	19	48,7	20	51,3	39	100	
Total	42	62,7	25	37,3	67	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 Hubungan Kepemilikan Tempat Sampah Dengan Penyakit Diare Di Desa Tumpapa Indah

Tempat Sampah	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Memiliki	22	56,4	17	43,6	39	100	0,318
Memiliki	20	71,4	8	28,6	28	100	
Total	42	62,7	25	37,3	67	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 Hubungan Kepemilikan SPAL Dengan Penyakit Diare Di Desa Tumpapa Indah

SPAL	Kejadian Diare				Total		<i>P value</i>
	Menderita		Tidak Menderita		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Memiliki	18	58,1	13	41,9	31	100	0,637
Memiliki	24	66,7	12	33,3	36	100	
Total	42	62,7	25	37,3	67	100	

Sumber : Data Primer, 2018